

# MODAL SOSIAL DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI KELUARGA ANAK PUTUS SEKOLAH PERKOTAAN

Oleh

**Yunia Fitri MS<sup>\*)</sup>, Sindung Haryanto<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> *Alumnus program sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

<sup>\*\*)</sup> *Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

---

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, modal sosial dan strategi bertahan hidup anak putus sekolah perkotaan di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sehingga informan dalam penelitian ini 5 orang anak putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat faktor faktor penyebab anak putus sekolah yaitu pertama faktor internal dari meliputi kurang minat dalam belajar, malas bersekolah. Kedua faktor eksternal meliputi lingkungan masyarakat kenakalan remaja dan kehamilan/ pergaulan bebas. Serta faktor lainnya yaitu faktor ekonomi, faktor intelegensi, perceraian orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Durian payung modal sosial sudah terjalinnnya Kebersamaan antar warga, tingkat kepercayaan, norma, kerjasama dalam kegiatan masyarakat sudah ada, pemanfaatan jaringan sosial antar sesama tetangga sudah berjalan serta sudah adanya hubungan timbal balik terhadap masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dari hasil penelitian keluarga anak putus sekolah diperkotaan memiliki strategi agar dapat bertahan hidup dengan cara mengurangi porsi makan keluarganya mengganti makanan menjadi lebih sederhana, membeli bahan makanan yang lebih murah dan mencari pekerjaan sampingan.*

***Kata kunci: Anak putus sekolah, faktor penyebab, modal sosial, strategi bertahan hidup***

---

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan di Indonesia saat ini adalah angka anak putus sekolah yang masih tinggi. Data BPS Provinsi Lampung, Susenas 2010-2012 diketahui bahwa penduduk usia 7-12 tahun pada tingkat SD yang masih sekolah sebesar 98,59 persen artinya masih ada 1,41 persen penduduk usia 13-15 yang tidak sekolah sebesar 9,97 persen. Hampir separuh dari penduduk usia 16-18 tahun belum menikmati bangku sekolah yaitu 40,20 persen angka putus sekolah pada sektor pendidikan yang paling berpengaruh terhadap kesenjangan gender antara laki laki dan perempuan yang belum setara. Berikut data anak

putus sekolah Provinsi Lampung tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama menurut jenis kelamin tahun 2015. Secara keseluruhan perkembangan transisi APK di Provinsi Lampung, berdasarkan data Provinsi Lampung dari SD/MI hingga pendidikan Menengah (SMA/SMK) bergerak dari 111,41% menjadi 95,02% (SMP/MTs) dan menjadi 63,51 (SMA/MA/SMK). Jadi hal penting yang dilakukan meningkatkan angka transisi dari SMP/MTs ke SMA/MA/SMK serta mempersiapkan kapasitas serta distribusi sekolah atau ruang kelas untuk menampung lulusan dari jenjang SD/MI.

Kondisi ini memberi petunjuk bahwa di Provinsi Lampung APK yang tertinggi dan yang terendah untuk SD 29,79% dan untuk SMP/MTs sebesar 14,44% lebih rendah dan APK untuk sekolah Menengah yaitu sebesar 84,84%. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan pada jenjang sekolah menengah antar kabupaten/kota memiliki kesenjangan yang sangat lebar jika dibanding dengan jenjang pendidikan dasar. Jadi skala prioritas perencanaan pembangunan pendidikan diarahkan pada percepatan aksspendidikan menengah. Dengan kata lain, perencanaan dan implementasi program Pendidikan Menengah Universal di Provinsi Lampung perlu dilakukan dan harus dijadikan sebagai prioritas utama.

Diperlukan strategi untuk mengatasi anak putus sekolah, upaya pemerintah dalam menurunkan angka putus sekolah. Tujuannya untuk meringankan beban pembiayaan pada masyarakat dalam kebutuhan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun. Hadirnya BOS bertujuan agar pembiayaan pendidikan bagi orang tua tidak begitu besar sehingga permasalahan putus sekolah karena faktor ekonomi tidak lagi menjadi penyebab utama dan dimaksudkan agar semua lapisan masyarakat mampu mendapat pendidikan yang layak bagi dirinya. Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) adalah program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin berpartisipasi untuk sekolah dengan membantu memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah menarik siswa yang tidak mampu untuk kembali bersekolah, sehingga hambatan pendidikan diharapkan dengan ada BSM maka pendidikan berjalan dengan berkelanjutan sesuai dengan rencana.

Pendidikan kesetaraan itu di tunjukkan untuk menunjang penuntasan wajar Dikdas Sembilan tahun serta memperluas akses pendidikan menengah yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Pendidikan kesetaraan menjadi salah satu program pada jalur pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/ MA melalui program paket A, B, dan C.

Keadaan ini menuntut untuk anak dalam masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup ditengah mahalnnya biaya hidup. Oleh kerana itu lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan lainnya juga semakin besar populasi penduduk Indonesia. Hal ini membuat anak menempuh berbagai cara untuk tetap bertahan hidup (*survive*) ditengah himpitan ekonomi. Semangat dan etos kerja yang tinggi menjadi andalan untuk bertahan hidup anak putus sekolah dikalangan perkotaan ditengah sulitnya perekonomian negara saat ini.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kota Bandar Lampung. Selain itu, kajian ini juga menelusuri kontribusi modal sosial terhadap keluarga anak putus sekolah perkotaan dalam bertahan untuk kelangsungan hidupnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan tentang Anak Putus Sekolah

Konsepsi mengenai anak putus sekolah banyak dikaji oleh para pemerhati pendidikan. Secara sederhana, putus sekolah dimaknai sebagai kondisi dimana seseorang tidak mendapatkan lagi proses belajar mengajar disekolah oleh sebab – sebab tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah, dari diri individu itu sendiri (faktor internal) ataupun dari luar individu atau lingkungan (faktor eksternal). Faktor internal pada umumnya sangat erat dengan diri pribadi seorang anak dan keluarganya sedangkan faktor eksternal biasanya dipengaruhi pergaulan anak dan masyarakat sekitarnya dan masih ada faktor lainnya. Pakar lainnya, Beeby (1989), menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor lainnya yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya yakni:

a. Faktor internal

Faktor yang terdapat pada dalam diri anak tersebut disebabkan kurangnya minat belajar sehingga malas bersekolah

b. Faktor eksternal

faktor yang terdapat dari luar diri anak seperti dari teman sebaya lingkungan dan masyarakat. Kenakalan remaja menjadi faktor penyebabnya karena teman sebaya mempengaruhi anak menjadi putus sekolah, dengan cara mengajak anak membolos sekolah dan memilih untuk bermain dari pada belajar, kemudian pergaulan bebas hingga terjadi kehamilan diluar nikah.

c. Faktor lainnya

Ekonomi adalah faktor yang paling dominan menjadi penyebab anak putus sekolah. Sebab ekonomi merupakan persoalan yang utama bagi seseorang maupun kelompok orang yang diukur scara ekonomi sangat terbatas dalam biaya pendidikan, terlebih lagi sekarang biaya pendidikan sudah semakin tinggi sehingga tidak bisa dijangkau oleh masyarakat pedesaan yang masi tergolong masyarakat kurang mampu (miskin), dan sesungguhnya inilah yang menyebabkan banyak anak putus sekolah di tengah jalan. Faktor lainnya disebabkan oleh perceraian orang tua, faktor intelegensi (berkesulitan mengikuti kegiatan akademik) serta faktor sosial lainnya.

### Tinjauan tentang Modal Sosial

Secara etimologis modal sosial mempunyai pengertian modal yang dimiliki oleh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Modal ini merupakan perpaduan antara sesuatu yang bersifat material dan non material. Material mempunyai makna tentang kepemilikan berkaitan dengan aset-aset finansial yang dimiliki. Sedangkan non material modal berwujud adanya kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), hubungan timbal balik (*reprocity*). Bourdieu (2009) dan Fukuyama (2001) mengemukakan bahwa modal sosial berupa tingkat kepercayaan, rasa percaya, norma dan jaringan baik informal maupun formal yang ada dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dan memicu peningkatan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi maupun pendidikan.

Modal sosial jumlah sumber daya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Inti dari modal sosial adalah bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial menunjuk pada

nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan kelompok.

### **Tinjauan Tentang Strategi Bertahan Hidup**

Snel dan Staring (dalam Resmi, 2005) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Selanjutnya Snel dan Staring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin memaparkan tingginya angka putus sekolah, modal sosial, strategi bertahan hidup di kalangan anak putus sekolah perkotaan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Lokasi tersebut dipilih karena masih ada sebagian yang putus sekolah dengan berbagai faktor tetapi daerah tersebut merupakan kawasan pendidikan yang terdapat sekolah baik SD, SMP, maupun SMA/SMK anak yang tinggal di daerah tersebut berhenti sekolah akibat beraneka ragam faktor. Fokus penelitian mengacu pada faktor penyebab anak putus sekolah, modal sosial, dan strategi bertahan hidup. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi berapa hal diantaranya: (1) anak putus sekolah di perkotaan dan orang tua anak putus sekolah (keluarga), dan (2) instansi-instansi yang berpartisipasi secara aktif dan peduli terhadap anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi, dan penggunaan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Kajian ini memfokuskan pada dua faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab anak putus sekolah, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor yang terdapat pada dalam diri anak tersebut yang tidak memiliki kemauan untuk sekolah.

Saat melakukan wawancara peneliti mengungkapkan Informan pertama adalah KH tinggal Lingkungan emilih berhenti sekolah dan bekerja membantu orang tua bekerja berdagang dipasar kemudian sore hari menjadi penggabung burung dara di dekat rumahnya. Kesehariannya KH sebagai penggabung burung dara merupakan kemauan diri sendiri bersama teman teman sebaya setiap sore bekerja. Selain menjadi hobi KH bisa mendapat uang dari bekerja sebagai penggabung burung dara sore hari jam 4 sore mulai bekerja dengan tetangganya.

Informan yang kedua bernama Hasnah tinggal di lingkungan 2 memilih berhenti sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Kurang memiliki kemauan sendiri untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah disebabkan anaknya tidak mementingkan akan pendidikan yang ada, melainkan anaknya cenderung untuk bekerja membantu orang tuanya meringankan beban keluarga dari pada pergi sekolah, sehingga anak tersebut kurang memiliki kemauan sendiri untuk tidak bersekolah.

Berdasarkan faktor internal yang terjadi pada KH dan HS keluarga mereka masih sanggup membiayai sekolah tetapi mereka rendahnya minat menyelesaikan sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melainkan anak-anaknya mementingkan untuk bekerja membantu orang tuanya. Kurang minat belajar dari keterangan diatas menyebabkan anak memilih putus sekolah dan bekerja atas keinginan dari dirinya sendiri.

Adapun untuk konteks faktor eksternal, berdasarkan penuturan FB, faktor dari teman sebaya dapat mempengaruhi anak untuk membolos dan menjadi nakal. Hal ini dapat disebabkan pula oleh kurang perhatian dari orang tua anak menambah anak semakin malas bersekolah ada akhirnya putus sekolah. Anak menjadi tidak bersemangat untuk menuntut ilmu cenderung bermain dengan teman sebayanya hingga menghiraukan pentingnya pendidikan bagi mereka dan melanjutkan sekolah. Semestinya anaknya usia belajar mengebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena terbebani oleh kondisi kehidupan ekonomi keluarga yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga kemauan anak untuk sekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Informan selanjutnya seorang perempuan bernama WI memiliki satu orang anak, putus sekolah saat dikelas 3 SMA penyebabnya pergaulan bebas Dari penuturan diatas, saat bersekolah WI melakukan pergaulan bebas( kehamilan diluar nikah) bersama teman prianya, dan akhirnya malu dengan teman teman yang lain yang mengucilkan dan akhirnya putus sekolah persoalan diatas tidak hanya terjadi dikalangan anak saat bersekolah SMA terdapat saja banyak contoh saat SMP/ SD sudah banyak yang melakukan pergaulan bebas dan memilih untuk putus sekolah.

Selain dua faktor diatas, faktor ekonomi merupakan penyebab paling dominan bagian terjadinya masalah putus sekolah. Ketidakmampuan secara ekonomi meletakkan anak putus sekolah pada garis kemiskinan, kebutuhan pokok dalam pencapaian saja masih kurang apalagi dana untuk pendidikan walaupun dana untuk pemerintah telah memberikan dana bantuan tidak bisa dijadikan peserta didik untuk melanjutkan sekolah masih ada biaya diluar dari tanggungan pemerintah yang harus dipenuhi. Penghasilan keluarga pas pasan untuk kebutuhan pokok harus berkurang dalam pembiayaan pendidikan.

Penelitian ini juga mengungkap faktor intelegensi sebagai komponen yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Dalyono (dalam Zubaidi, 2009) inteligensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi biasanya merupakan cerminan anak yang pintar, anak yang pandai dalam studinya.

Dari penuturan EL terkait dengan persoalan saat bersekolah faktor intelegensi menjadi salah satu penyebab terjadinya putus sekolah selain kurangnya kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir pada anak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lalai mengajarkan anak dalam aspek pendidikan sehingga anak tersebut menjadi berhenti bersekolah.

### **Jenis Pekerjaan Setelah Putus Sekolah dan Kondisi Pendapatan**

Peneliti menemukan keragaman jenis pekerjaan setelah anak putus sekolah memilih untuk berhenti sekolah. Jenis pekerjaan mereka berbeda beda ada yang ikut orang tuanya bekerja, sebagai buruh bangunan, bekerja di kantin dan lain lain. Dari informasi yang didapat saat wawancara mereka mereka mengeluh susah mencari pekerjaan karena mereka putus sekolah. Pekerjaan yang dilakukan saat ini hanya dapat menambah uang makan saja tidak untuk yang lain dikarenakan ijazah rendah dan pendapatan yang mereka peroleh juga rendah

Ahmadi (1999) menyatakan keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu juga sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan berkurang mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan kecakapannya.

### **Modal Sosial**

Penelitian ini menemukan setidaknya tiga komponen penting yang dapat diidentifikasi sebagai modal sosial, diantaranya yakni:

#### **1. Kebersamaan dan Kekeluargaan**

Keluargaan dan rasa kebersamaan antara adalah salah satu faktor yang menyebabkan langgengnya sebuah masyarakat membuat kerjasama dan partisipasi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat begitu besar dalam proses memperkuat jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi berbagai macam masalah sosial masyarakat. Tempat penelitian sendiri antararganya saling rukun dan damai Sebenarnya dari pimpinan, pengurus sampai masyarakatnya saling bekerja sama dan berperilaku dengan kasih sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

#### **2. Tingkat kepercayaan dan kerjasama dalam kegiatan masyarakat**

Kepercayaan sudah terjalin di Kelurahan Durian Payung, Modal sosial menjadi semakin kuat dalam masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Kepercayaan sangat erat kaitannya dengan dengan akar budaya, terutama berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Adanya keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dan kejujuran dalam keseharian sudah berjalan jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu, berbagai keberhasilan akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

### 3. Pemanfaatan Jaringan sosial antar sesama tetangga

Jaringan kerja sosial berbentuk jaringan antar individu, jaringan antara individu dan institusi, ataupun jaringan antar institusi. Jaringan antar individu merupakan basis bagi semua bentuk jaringan sosial. Nilai tersebut tumbuh sikap saling mempercayai, saling berbagi, saling balas membantu, kerjasama, dan saling terikat satu sama lain. Dari modal sosial yang ada melahirkan berbagai tindakan sosial seperti gotong royong, rebug warga, berpartisipasi dalam kegiatan pengajian, arisan, dan kegiatan sosial yang lain. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut terwadahi dalam lembaga-lembaga sosial ekonomi yang dibentuk atas inisiatif masyarakat dalam hal ini masyarakat Durian Payung sudah menjalankannya. Tujuannya mampu melanjutkan kehidupan yang lebih baik

### **Penguatan Modal Sosial dan Pembangunan Pendidikan Berkualitas**

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Tujuan utama yang akan dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual secara optimal serta *lifelong learners* (pembelajar. karakter yang terkandung dalam nilai-nilai universal, antara lain (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

### **Strategi Bertahan Hidup Anak Putus Sekolah Perkotaan**

#### **Strategi penghematan Konsumsi Keluarga**

Memenuhi kebutuhan hidup merupakan hal yang terasa sulit dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat jika apa yang mereka hasilkan dari pekerjaan mereka tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Begitupun yang dialami oleh keluarga anak putus sekolah di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Pemenuhan kebutuhan makan dan minum sulit terpenuhi, begitu juga dengan kebutuhan yang lain. Hal diatas menunjukkan bahwa penghematan yang juga dilakukan oleh anak putus sekolah ialah dengan mengurangi porsi makan keluarganya mengganti makanan menjadi lebih sederhana, yakni menggunakan tahu atau tempe saat memiliki uang lebih menggunakan ikan atau ayam. Mengenai hal ini, menurut pendapat informan, mereka sudah terbiasa dengan pengurangan porsi makan ini. Upaya ini menurut mereka sangat efektif untuk menghemat pengeluaran belanja mereka.

### **Kondisi Sosial di Kalangan Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan**

Dalam penelitian ini peran anggota keluarga anak putus sekolah yang dimaksud adalah dengan melibatkan anggota rumah tangga bekerja guna memenuhi kebutuhan pokok anak putus sekolah berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Mereka menghadapi berbagai masalah yaitu, pertama keterbatasan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, tidak

mampu memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal yang manusiawi. Umumnya mereka makan dua kali sehari, dan jarang ada makanan tambahan. Selanjutnya, dilihat dari pemenuhan kebutuhan pakaian. Kemudian dilihat dari kebutuhan tempat tinggal, sebagian mereka menempati “rumah” dengan kondisi semi permanen dan tidak permanen jenis pekerjaan mereka buka warung, membuat kue, pelayan rumah Makan, pembantu rumah tangga.

### **Peran Pemerintah Terhadap Pendidikan Anak Putus Sekolah di Perkotaan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan komponen pokok untuk dapat untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa untuk itu pemerintah menyelenggarakan sistem pengajaran dan sekolah agar tercapai kondisi masyarakat yang baik tanpa dibina oleh tenaga manusia yang cerdas (Hasbullah, 2005).

Program kesetaraan adalah pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kehidupan berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Tujuan diselenggarakannya program kejar paket adalah memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat putus sekolah untuk mengikuti dan bergerak mengikuti kejar paket C sehingga memiliki kemampuan dan ketrampilan. Program kejar paket ini meliputi program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA.

### **KESIMPULAN**

Beberapa kesimpulan terkait dengan pembahasan di atas yakni: (1) Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat terdapat anak putus sekolah, baik pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini diakibatkan berbagai faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor ekonomi, faktor intelegensi, faktor lingkungan sosial. dari beberapa faktor tersebut faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah pada adalah faktor ekonomi dan lingkungan sosial, (2) anak-anak putus sekolah dalam kesehariannya membantu keluarga mereka menambah penghasilan. Keluarga anak putus sekolah mampu memanfaatkan jaringan sosial terkait terhadap modal sosial. Bahwa unsur utama modal sosial yaitu kebersamaan dan kekeluargaan melekat pada masyarakat tersebut tingkat kepercayaan dan saling membantu kerjasama dalam jaringan akan meningkatkan modal sosial dan semakin kuat apabila ada tanggung jawab, dan saling percaya (termasuk yang bersumber dari nilai agama) kelompok yang memiliki sosioemosional rasa kagum, perhatian, peduli, dan rasa tanggung jawab dan gotong royong, berarti memiliki potensi modal yang kuat. Namun dalam segi pendidikan ada sebagian anak yang kurang peduli sehingga masih adanya putus sekolah. akan tetapi keluarga anak putus sekolah dan masyarakat sudah dapat memanfaatkan modal sosial dalam lingkungan tersebut, dan (3) strategi bertahan hidup anak putus sekolah peran anggota keluarga putus sekolah yang dilakukan melibatkan keluarga



menambah pola adaptasi baru yaitu baik itu keluarga seperti istri, adik/ kakak serta kerabat melakukan penghematan konsumsi keluarga penghematan konsumsi yang dimaksud adalah pengurangan belanja kebutuhan pokok dan mengganti lauk pauk menjadi lebih sederhana sehingga kebutuhan lain bisa tercukupi.

## SARAN

Adapun saran terkait dengan hasil penelitian ini yakni: (1) pemerintah atau dinas terkait dalam mengatasi anak putus sekolah di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat belum berhasil sepenuhnya sebab upaya pemerintah dalam melakukan program-program yang ada tidak menyetuh langsung kepada masyarakat dan koordinasi dengan pemerintah tidak maksimal sehingga masih ada anak yang putus sekolah dan tidak mendapatkan bantuan-bantuan program pemerintah. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran dalam penelitian ini yang pertama pemerintah beserta dinas terkait perlu mensosialisasikan atau membuat tentang larangan kepada anak usia sekolah yang masih bersekolah untuk tidak bekerja yang di mana membuat anak bisa putus sekolah, dan (2) pemberian program-program atau bantuan kepada masyarakat sekiranya pemerintah dapat terjun langsung dilapangan untuk pemerataan bantuan dan maksimalnya program yang ada. Orang tua sekiranya wajib untuk memberikan motivasi kepada anak usia sekolah untuk terus melanjutkan pendidikan mereka dan lebih bekerja keras untuk kebutuhan sekolah anak, sebab anak adalah masa depan keluarga, bangsa, dan negara, yang terakhir pemerintah desa beserta masyarakat sama-sama memberikan motivasi dorongan serta kontrol sosial terhadap anak sekolah maupun anak yang putus sekolah untuk terus berjuang dan semangat menuntut ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1999). *Sumber pekerjaan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Lampung dalam angka 2014*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung
- Beeby, C.E. (1989). *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Bourdieu, P. (2009). *Habitus, modal dan ranah, pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Bandung: Jalasutra.
- Fukuyama, F. (2001). *Sosial capital; civil society and development, third world quarterly*. Vol 22.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zubaidi, A. (2009). *Tes inteligensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

